

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Yusuf, Syamsu. (2009 : 3 ) menyatakan prilaku remaja yang sangat diharapkan adalah:

Prilaku yang sesuai dengan sosok pribadi manusia yang dicita-citakan seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003) yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,(2) berakhlak mulia,(3)memiliki pengetahuan dan keterampilan,(4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani,(5) **memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri**,(6)memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Permasalahannya masih ada prilaku-prilaku siswa yang belum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Hal tersebut disebabkan faktor kecenderungan kepribadian yang dimilikinya. Siswa belum memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, seperti kurang motivasi berprestasi, kurang dapat mengendalikan emosi, kurang percaya diri dan kurang dapat bekerjasama. Pada dasarnya kepribadian yang dimiliki siswa dapat dimanfaatkan menjadi sebuah kekuatan untuk melakukan hal-hal yang positif, namun dalam kenyataannya aspek-aspek kepribadian yang mereka miliki belum dapat menyesuaikan kebutuhan mereka dengan tuntutan lingkungan sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan data hasil psikotes dan hasil belajar terdapat siswa yang tergolong kategori sangat cerdas, ternyata prestasi belajarnya rendah. Secara teoritis siswa tersebut memiliki kemampuan yang sangat memadai untuk

mengikuti atau memenuhi tuntutan pembelajaran di SMA. Meraih prestasi merupakan tuntutan bagi sekolah tetapi juga menjadi kebutuhan bagi siswa. Oleh sebab itu perlu upaya mengembangkan kepribadian siswa agar dapat mengaktualisasikan potensinya sehingga meraih prestasi.

Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk meraih keterampilan kognitif dan linguistik. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya perkembangan pribadi (*personal development*), yakni saat anak-anak dan remaja menguasai pola-pola perilaku yang khas dan mengembangkan pemahaman diri (*self understanding*). Sekolah juga sebagai tempat yang ideal bagi berlangsungnya perkembangan sosial (*social development*), yakni saat remaja mulai memperoleh pemahaman yang makin baik mengenai sesama manusia, menjalin hubungan yang produktif dengan orang dewasa dan teman sebaya, dan secara berangsur-angsur menginternalisasi pedoman-pedoman berperilaku seperti yang berlaku di masyarakat (Ormrod, 2008 : 89).

Kehas (1970), dalam Winkel, (2007 : 99) menegaskan “ dalam merumuskan tujuan pendidikan sekolah ditekankan pada perkembangan kepribadian peserta didik”. Kehas juga memperjuangkan supaya pendidikan sekolah dipandang sebagai usaha pendampingan siswa dalam belajar, dengan kata lain belajar tidak hanya menyangkut perkembangan intelektual, tetapi juga aspek perkembangan lainnya. Konselor sekolah berfokus pada perkembangan kepribadian secara keseluruhannya (*personal development*) dengan proses membantu orang perorang untuk memahami diri dan lingkungannya, sementara guru mengajarkan pelajaran, di sini ada kerjasama tenaga pendidik.

Pelayanan bimbingan di sekolah dilaksanakan dalam sejumlah kegiatan bimbingan. Rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu terangkum dalam suatu program

bimbingan. Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu system pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.

Untuk memahami kondisi siswa SMA Negeri 18 Bandung bekerja sama dalam menyelenggarakan psikotes dengan Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (LPPB FIP UPI), dalam hal ini dapat diketahui kemampuan umum (IQ), kemampuan khusus, ciri-ciri kepribadian, serta minat terhadap pekerjaan.

Tujuan tes psikologis secara umum adalah untuk mengumpulkan informasi tentang siswa dan memahami siswa dengan berbagai karakteristiknya guna menentukan strategi atau materi bantuan yang tepat.

Secara khusus tujuan tes psikologis adalah untuk penempatan jurusan, pembuatan program, diagnosis masalah, untuk motivasi atau membangkitkan minat siswa serta konseling. Untuk mendapatkan penafsiran yang lebih komprehensif dapat dikombinasikan dengan hasil tes lain untuk memberikan layanan kepada siswa.

Menurut Furqon dan Yaya dalam Supriatna, M. (2011 : 197) fungsi instrument adalah untuk mengumpulkan data maka “ kedudukan instrument menjadi sangat penting dan kedudukan data dalam bimbingan sangat sentral” Penyelenggaraan himpunan data merupakan kegiatan pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Selanjutnya

menjelaskan aplikasi instrumen bimbingan dan konseling adalah” jenis kegiatan penggunaan berbagai instrument bimbingan baik tes maupun non tes untuk mengumpulkan berbagai data dan keterangan tentang peserta didik baik individual maupun kelompok”. Untuk mengetahui tentang karakteristik kepribadian siswa digunakan tes kepribadian EPPS.

Dalam lingkup kerja bimbingan dan konseling (BK), EPPS dirancang terutama sebagai alat untuk mengungkap kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh siswa melalui beberapa pernyataan. Statemen-statementen (pernyataan-pernyataan) dalam EPPS dan variabel dalam statemen ini dimaksudkan untuk mengukur sumber-sumber yang ada dalam daftar (*manifest*) kebutuhan yang disajikan oleh H. A. Murray dan kawan-kawannya .

Hasil dari pengolahan data EPPS siswa sekolah menengah, terutama sekolah menengah atas, dapat dijadikan acuan bagi konselor ketika akan melakukan kegiatan BK. Artinya bahwa ketika konselor telah mengetahui gambaran kepribadian yang dimiliki oleh para siswa, maka konselor dapat mempertimbangkan dan merumuskan suatu arah layanan BK, yang tentunya sesuai dengan gambaran dari kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh para siswa tersebut. Konsep dasar program bimbingan berbasis ciri-ciri kepribadian adalah untuk memperbaiki perilaku siswa serta mencapai kematangan dalam perkembangan kepribadiannya sehingga dapat mencegah resiko perilaku-prilaku bermasalah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing melalui program bimbingan pribadi sosial, karena melalui program bimbingan pribadi sosial siswa diarahkan untuk memantapkan keperibadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah pribadi dan sosialnya, sehingga siswa dapat menyesuaikan kebutuhan mereka dengan tuntutan lingkungan di sekitar mereka, baik tuntutan sekolah maupun diluar sekolah seperti di keluarga dan masyarakat. Atas dasar pemikiran tersebut maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang **“Program Bimbingan Pribadi Sosial Berdasarkan Profil Ciri-Ciri Keperibadian Siswa SMA”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana program bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil ciri-ciri kepribadian siswa yang layak diterapkan agar dapat menangani keberagaman tipe kepribadian siswa?

Untuk merumuskan program ini diperlukan data antara lain :

1. Karakteristik-karakteristik kepribadian khas apa sajakah yang ditampilkan siswa?
2. Bagaimana profil ciri-ciri kepribadian yang ditampilkan siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung tahun 2010/2011 yang berprestasi tinggi?
3. Bagaimana profil ciri-ciri kepribadian yang ditampilkan siswa SMA Negeri 18 Bandung tahun 2010/2011 yang berprestasi rendah?
4. Bagaimanakah distribusi frekuensi siswa pada setiap aspek kepribadian dan setiap kategori?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan program bimbingan pribadi sosial hipotetik berdasarkan ciri-ciri kepribadian siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung Tahun ajaran 2010/2011 yang layak diterapkan menurut pertimbangan para ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan praktisi bimbingan dan konseling di sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk merumuskan program pribadi sosial guna meningkatkan kualitas layanan bimbingan terhadap siswa serta meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 18 Bandung. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru pembimbing (konselor), hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan layanan terhadap siswa untuk mencapai perkembangan kepribadian.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat menggarap pembinaan pribadi-pribadi , ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disiplin dan pencapaian prestasi siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian dalam cakupan sampel yang lebih luas dengan metoda yang berbeda.



## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan maksud memperoleh gambaran empiris mengenai keperibadian siswa Kelas X SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2010-2011.

### **2. Metode**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya

### **3. Analisis Data**

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 244) penelitian analisis dokumen (*documentary analysis*) adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan. Dengan analisis ini peneliti bekerja secara objektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi bahan melalui pendekatan kuantitatif. Data yang dianalisis dalam hal ini adalah dokumentasi hasil belajar siswa, dan hasil tes kepribadian siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung tahun 2010/2011.

## **F. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 90) Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 323 Orang siswa yang terdiri dari 8 kelas. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi. maka sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari siswa peserta psikotes.

### **2. Sampel**

Penarikan sampel dalam penelitian ini, berdasarkan pertimbangan pada prestasi belajar siswa:

- a. Prestasi tertinggi di kelas sebanyak 25%, dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah siswa yang berprestasi belajar termasuk sepuluh orang terbaik di kelas sebanyak 80 orang siswa.
- b. Prestasi terendah di kelas sebanyak 25%, dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah siswa yang prestasi belajarnya termasuk sepuluh terendah di kelas sebanyak 80 orang siswa.